

TRADISI *BOBOK BUMBUNG* SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BERPRINSIP PANCASILA

* Ines Ika Saputri¹

¹SMP Negeri 3 Kroya

Informasi Artikel:

Dikirim: (7 Januari 2024); **Direvisi:** (9 Februari 2024); **Diterima:** (24 Maret 2024)

Publish: (30 April 2024)

Abstrak: *Technological disruption needs to be accompanied by character formation based on Pancasila principles so that the younger generation is able to protect themselves from the negative impacts it causes. One of the efforts is through local wisdom, as is done by the Pesanggrahan village community with the bobok bambung tradition. This research aims to determine the procession and efforts to build a character with Pancasila principles through the bobok bambung tradition. Researchers used qualitative descriptive methods. The techniques and instruments in this research are observation analysis, interview guidelines, and documentation in the form of photos. The informants for the interviews selected in this research were village officials, village elders, and students of SMP Negeri 3 Kroya who follow this tradition. The validation used in this research is the triangulation technique. The results of this research show that the traditional Bobok Tubung procession is carried out with traditional arts performances and competitions. Character formation based on creative character values, caring for nature, and a clean lifestyle, is realized through art performances, coloring competitions, and fashion shows. Responsible character, love for the homeland, togetherness, discipline, agility, and resilience through traditional arts. The formation of caring, cooperative, and patriotic characters is realized through the puppet show Pandawa Syukur. There is a need to preserve and develop this tradition. Further research needs to be conducted, so that we can find out the extent of the success of character formation with Pancasila principles through the bobok bambung tradition.*

Keywords: *Bobok Bambung; Local Wisdom; Character Building*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, membayar pajak merupakan kewajiban setiap warga. Pajak nantinya digunakan untuk membiayai pembangunan serta pengeluaran pemerintahan. Sebagai elemen yang turut serta digunakan untuk membangun kemakmuran rakyat, pajak memiliki sifat yang mengikat dan dapat dipaksakan pembayarannya (Tjahjono & Husein, 2011; Wulandari & Suyanto, 2014, p. 94). Salah satu jenis pajak yang harus dibayarkan oleh masyarakat adalah pajak bumi dan bangunan (PBB). Pajak ini wajib dipenuhi oleh perseorangan ataupun wajib pajak yang memiliki bangunan dan memanfaatkan bangunan tersebut (Dessy & Rahayu, 2019, p. 3). Melakukan pembayaran pajak secara tertib, pada dasarnya menjadikan masyarakat berperan serta dalam pembangunan nasional. Peran masyarakat yang sangat krusial ini, perlu dibarengi dengan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak.

Dalam pelaksanaannya penarikan PBB ternyata masih memiliki banyak kendala. Banyak faktor yang menyebabkan alotnya penarikan PBB, diantaranya motivasi wajib pajak dalam membayar

pajak, surat pemberitahuan pajak terutang (SPPT) yang sering kali kurang akurat, pelayanan fiskus yang kurang optimal dalam melayani wajib pajak, dan kesadaran wajib pajak dalam melakukan pembayaran pajak (Setiaji & Nisak, 2017). Berbagai permasalahan mengenai pembayaran PBB rupanya juga terjadi di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Sebagai upaya menanggulangi masalah tersebut diadakanlah sebuah inovasi budaya pembayaran pajak, berbalut tradisi yang dikenal dengan nama *bobok bumbung*. Tradisi ini sebenarnya sudah sejak lama ada, namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai ditinggalkan. Pada tahun 2015 tradisi *bobok bumbung* mulai diadakan kembali dengan kemasan yang lebih meriah, menarik, serta inovatif.

Bobok bumbung merupakan sebuah tradisi menabung masyarakat desa Pesanggrahan untuk membayar PBB disebuah bambu atau *bumbung*, nantinya jika sudah jatuh tempo pembayaran PBB, maka *bumbung* tersebut *dibobok* atau dibuka. Agar lebih semarak, maka acara tersebut digelar selama satu minggu dengan wujud gelaran budaya. Puncaknya diadakan pembobokan *bumbung* dengan menampilkan berbagai macam kesenian

yang ada di desa Pesanggrahan. Acara ini menggandeng berbagai elemen masyarakat dari generasi tua hingga generasi muda, untuk ikut memeriahkannya. Berbagai macam kesenian tradisional seperti *ebeg*, *cowong*, silat, serta wayang ditampilkan pada acara tersebut.

Dewasa ini generasi muda kita sedang digempur oleh era disrupsi, yang mana teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang pesat, sehingga berdampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial secara fundamental (Wahyudi, 2020, p. 142). Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ternyata tidak selalu dibarengi dengan dampak yang positif. Berbagai masalah yang disebabkan oleh kemajuan teknologi menjadi fenomena gunung es, yang mulanya terlihat tidak begitu berarti namun ternyata begitu kompleks. Fenomena tersebut akan semakin besar jika tidak dibarengi dengan kualitas karakter generasi muda. Sebutlah contoh problem di era digital yang sering ditemui yakni, perundungan di dunia maya, menyebarkan *hoax*, prostitusi di dunia maya, mengujarkan kebencian, pornografi, perdagangan anak, dan lain sebagainya (Wahyudi, 2019, p. 32).

Disrupsi teknologi ternyata juga mempengaruhi eksistensi kearifan lokal, keberadaannya mulai digerus oleh budaya bangsa lain. Realitas yang bisa kita lihat dewasa ini generasi muda lebih suka bermain *game online* daripada mengikuti sanggar kesenian, lebih suka menonton *anime* daripada menonton kesenian wayang. Fenomena tersebut rupanya juga menjadi perhatian Kepala Desa Pesanggrahan Bapak Sarjo, maka untuk mengajak generasi muda mencintai dan berperan serta melestarikan kearifan lokal, sekaligus sebagai inovasi budaya pembayaran pajak. Tradisi *bobok bumbung* digerakan kembali, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kearifan lokal sebagai identitas bangsa, rupanya memiliki perang penting sebagai pembentuk karakter generasi muda. Seperti diketahui generasi muda memiliki peran meneruskan nilai luhur budaya yang dimiliki oleh bangsa, sebagai tonggak pondasi dan kekuatan moral, serta sebagai agen perubahan untuk masa depan yang lebih baik (Nur Bintari & Darmawan, 2016, p. 57). Pembudayaan nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal di dalam masyarakat, harus dijadikan suatu gerakan yang konsisten. Tujuannya agar menjadi

sebuah proses pendidikan karakter, dalam rangka pembentukan karakter generasi muda (Daniah, 2016; Widiatmaka, 2022, p. 139). Pentingnya kearifan lokal sebagai pembentuk karakter bangsa, perlu dijaga eksistensinya apalagi di era disrupsi teknologi yang begitu derasnya.

Membangun karakter generasi muda melalui kearifan lokal merupakan salah satu tanggung jawab sekolah. Tujuannya agar generasi muda memiliki jalan hidup yang luhur serta terarah (Hartiwisidi et al., 2022, p. 152). Penanaman pendidikan karakter melalui sekolah dilakukan dengan cara berkerjasama dengan guru dan sekolah untuk ikut serta memeriahkan tradisi *bobok bumbung*, meskipun tujuan dari acara ini adalah pembayaran pajak, namun prosesnya yang cukup lama yakni satu minggu membutuhkan peran masyarakat dan lembaga sekitar, tidak terkecuali sekolah. Salah satu sekolah yang selalu berperan aktif untuk mengikuti tradisi ini adalah siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya. Letaknya yang dekat dengan desa Pesanggrahan, kebanyakan generasi muda berusia SMP di desa Pesanggrahan bersekolah di SMP Negeri 3 Kroya. Praktik baik pembentukan karakter selain dari

kegiatan pembelajaran, juga dapat diaktualisasikan melalui kegiatan luar sekolah seperti kegiatan di masyarakat (Norianda et al., 2017, p. 47; Riadi, 2018, p. 242). Sebagai salah satu kearifan lokal yang berkembang di desa Pesanggrahan, tradisi *bobok bumbung* perlu diteliti bagaimana prosesnya, serta perannya membangun karakter siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya di era disrupsi teknologi ini.

Bobok bumbung merupakan tradisi yang unik dan hanya ada di desa Pesanggrahan, tradisi ini layak untuk dikenal masyarakat luas. Harapannya semakin banyak masyarakat yang tergugah mengembangkan tradisi lokal mereka, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan di zaman sekarang. Seperti *bobok bumbung* yang sebenarnya sebagai sarana masyarakat untuk membayar PBB, namun bisa menjadi tradisi yang khas dan menarik. Penelitian mengenai pendidikan karakter *bobok bumbung* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Nilai karakter tradisi *bobok bumbung* dikaitkan dengan nilai-nilai falsafah Jawa seperti *rukun agawe santosa crah agawe bubrah, gemi nastiti ngati-ati, jer basuki mawa bea*, serta *narima ing pandum* (Setiawan, 2022).

Pembentukan karakter melalui tradisi bobok bumbung juga sudah pernah diteliti, dengan hasil bahwa tradisi tersebut mampu meningkatkan karakter jujur, religius, mandiri, dan peduli terhadap sosial (Purnomoaji, 2022). Kebaruan dari penelitian ini adalah subjek penelitiannya siswa SMP Negeri 3 Kroya, dengan objek penelitian yang berupa pendidikan karakter siswa yang diperoleh melalui tradisi *bobok bumbung*. Karakter yang dibentuk juga berdasarkan prinsip Pancasila, dengan pertimbangan pembentukan profil pelajar Pancasila yang sedang dicanangkan oleh pemerintah.

Berangkat dari latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana prosesi tradisi *bobok bumbung* di desa Pesanggrahan?; dan 2) Bagaimana tradisi *bobok bumbung* dapat membentuk karakter berprinsip Pancasila siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya?. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) mendeskripsikan prosesi tradisi *bobok bumbung* di desa Pesanggrahan; dan 2) mendeskripsikan pembentukan karakter berprinsip Pancasila siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya melalui tradisi *bobok bumbung*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan peneliti yang terjun langsung ke lapangan, untuk mengamati proses berjalannya tradisi bobok bumbung. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mencari berbagai informasi yang nantinya akan dilakukan kajian analitis kritis terhadap informasi yang sudah ditemukan (Nur Bintari & Darmawan, 2016, p. 64) Penelitian ini dilakukan di desa Pesanggrahan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Adapun teknik dan instrumen pada penelitian ini adalah analisis observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi berupa foto.

Dalam menganalisis data penelitian ini mengambil langkah mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, peneliti akan melakukan pengecekan informasi atau data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu (Yuliani, 2018, p. 87). Melakukan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan mengumpulkan dokumentasi merupakan

cara peneliti untuk mendapatkan sumber data (Mekarisce, 2020, p. 151).

Dalam menguji validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian dapat dipercaya atau tidak, maka perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber merupakan pengujian data yang berasal dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Informan untuk wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah perangkat desa, sesepuh desa, serta siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya yang ikut serta dalam tradisi ini. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Triangulasi waktu menentukan waktu penelitian agar hasilnya lebih valid dan dapat teruji kredibilitasnya (Alfansyur & Mariyani, 2020, p. 149). Dalam hal ini waktu dalam melakukan penelitian dilakukan ketika tradisi tersebut berlangsung yaitu pada tahun 2023 yang merupakan gelaran tahun ke-8, tradisi ini dimulai dari tanggal 19 – 25 Februari 2023. Langkah-langkah untuk melakukan validasi menggunakan model dari Miles

and Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2016; Wahyuni et al., 2019, p. 81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Bobok Bumbung* di Desa Pesanggrahan

Tradisi *bobok bumbung* merupakan tradisi yang diadakan satu tahun sekali, pada setiap jatuh tempo pembayaran PBB. Mengusung konsep gelaran budaya, setiap harinya tradisi ini digelar dari jam 08.00 WIB pagi hingga pukul 22.00 WIB yang berpusat di lapangan desa Pesanggrahan, dengan berbagai acara yang sudah disiapkan oleh panitia dan perangkat desa. Acara dimulai pada hari Minggu, 19 Februari 2023 dengan *fashion show* bertemakan daur ulang sampah. *Fashion show* ini diikuti oleh kalangan remaja serta anak-anak yang memiliki bakat modeling, di lingkungan desa Pesanggrahan. Kostum yang ditampilkan juga merupakan hasil kreasi peserta sendiri. Seperti contoh peserta bernama Naisya Azmi Fatimah, siswa yang bersekolah di SMP Negeri 3 Kroya ini membuat kostumnya sendiri bersama teman-temannya selama satu bulan. Sebagai bentuk apresiasi dari

perangkat desa, peserta *fashion show* tersebut diberikan piagam penghargaan.

Rupanya selain kesenian warga desa Pesanggrahan juga peduli pada kesehatan jasmani masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya senam masal, pada rangkaian gelaran budaya tradisi tersebut. Senam masal dilakukan bersama dengan instruktur yang sudah disiapkan oleh panitia penyelenggara. Perlu diketahui bahwa senam memiliki manfaat untuk meningkatkan motorik kasar terutama bagi anak-anak (Subroto, 2018, p. 131). Disrupsi teknologi di era modern ini rupanya menjadikan manusia kerap terkena penyakit hipokinetik atau kurang gerak, sehingga acara ini sangat tepat untuk diselenggarakan di masyarakat. Adanya kegiatan ini juga menjadi salah satu wadah untuk menjalin keakraban serta kebersamaan warga setempat (Rubiana et al., 2020, p. 130). Mengetahui berbagai manfaat yang didapatkan dari senam masal, diharapkan kegiatan ini tidak hanya dilakukan ketika gelaran budaya tradisi *bobok bumbung* saja, melainkan bisa diadakan secara rutin.

Setelah melakukan senam masal, acara dilanjutkan dengan penampilan pentas seni dari TK Pertiwi. TK Pertiwi

adalah salah satu taman kanak-kanak yang terletak di desa Pesanggrahan. Pentas seni ini menampilkan tarian *ebeg* dan tari kreasi *manuk dadali*. Dalam pembentukan motorik kasar dan halus pada anak TK, kegiatan menari dapat mendorong siswa untuk bebas berekspresi dalam mengungkapkan perasaannya, melatih konsentrasi dan mengasah ingatan, merangsang pikiran, serta mengasah kecerdasan emosi (Respati, 2017, p. 27).

Acara dilanjutkan dengan *fashion show* bertemakan batik *carnival*. Berbeda dari acara *fashion show* sebelumnya, untuk batik *carnival* ini dapat diikuti oleh umum, dan dipilih kontestan terbaik untuk meraih kejuaraan. Acara batik *carnival* ini memiliki tujuan untuk menarik pengunjung dari luar desa Pesanggrahan, sekaligus sebagai ajang promosi tradisi ini agar lebih dikenal masyarakat luas. Setelah batik *carnival* digelar, acara dilanjutkan dengan pembukaan tradisi *bobok bumbung* oleh kepala desa Pesanggrahan yaitu Bapak Sarjo. Setelah acara dibuka oleh kepala desa Pesanggrahan, digelar pertunjukan kesenian *cowong*. *Cowong* merupakan sebuah ritual yang dilakukan para petani di daerah Banyumas, tujuannya untuk meminta hujan. Ritual ini dilakukan

ketika musim kemarau, menggunakan boneka *cowong* sebagai media untuk mengundang malaikat turun ke bumi. Boneka *cowong* dibuat dengan aneka perkakas dapur, yang dihias dan didandani sedemikian rupa, sehingga menyerupai seorang putri. Agar lebih menyerupai seorang putri, boneka *cowong* juga dipakaikan kebaya (Nofrizaldi, 2022). Ritual ini dilakukan dengan cara “mengangkat” boneka *cowong*, dan kemudian menariknya. Suasana menarik boneka *cowong* menjadi meriah dengan iringan musik yang ditabuh oleh niyaga, serta *lelagon* seperti jago kluruk yang dinyanyikan oleh sinden.

Lelagon dalam pementasan *cowong* merupakan salah satu bukti masih bertahannya folklor masyarakat desa Pesanggrahan, yang memiliki fungsi sebagai hiburan (Dundes, 1965; Istian et al., 2017, p. 267). Sayangnya di masa sekarang ritual tersebut sudah jarang dilakukan, hal ini mengakibatkan generasi muda banyak yang tidak mengetahui ritual ini. Mengetahui hal tersebut panitia pelaksana sepakat untuk memunculkan kembali ritual *cowong*, meskipun tujuannya bukan lagi untuk memanggil hujan, melainkan bergeser menjadi

kesenian tradisional. Pementasan *cowong* dapat dilihat pada Gambar 1, di bawah ini.



Gambar 1. Pementasan *Cowong* pada Tradisi *Bobok Bumbung*
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada hari ketiga, acara yang digelar cukup padat, yaitu lomba mewarnai TK PAUD dan simulasi dari DAMKAR, pentas seni dari SD Negeri Pesanggrahan 1 dan 2, tampilan skateboard akustik, tampilan tari modern, dan penampilan lainnya. Lomba mewarnai diikuti oleh ratusan siswa TK dan PAUD di Kecamatan Kroya dengan tema lingkungan di sekitarku. Acara dilanjutkan dengan simulasi memadamkan kebakaran oleh DAMKAR. Simulasi pemadaman sangat perlu dilakukan, mengingat kasus kebakaran yang setiap tahunnya semakin meningkat. Upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran perlu diperkenalkan kepada masyarakat,

terutama generasi muda. Generasi muda memiliki peran sebagai agen perubahan, yang nantinya bertanggung jawab dalam penanggulangan kebakaran. Semakin dini generasi muda dibekali pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulan kebakaran, semakin kecil kerugian yang ditimbulkan (Elok et al., 2021, p. 2).

Pada siang hari acara diisi oleh penampilan pentas seni dari SD Negeri Pesanggrahan 1 dan 2. Pentas seni yang ditampilkan seperti menyanyi, tari merak, dan tari *ebeg*. Pentas seni tidak hanya diisi dengan kesenian tradisional saja, tetapi juga kesenian modern seperti akustik dan tari modern. Penampilan beberapa kesenian modern menjadi salah satu pembuktian, bahwa kesenian tradisional dan modern bisa tumbuh saling berdampingan. Masyarakat bisa terus melestarikan kesenian tradisional, sembari mengikuti perkembangan zaman.

Rangkaian tradisi *bobok bumbung* tidak hanya menyoroti pertunjukan kesenian saja, melainkan juga ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya lomba cerdas cermat (LCC) antar taman kanak-kanak dan PAUD di wilayah Kecamatan Kroya. Materi yang dilombakan berupa pengetahuan umum,

yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan anak TK. Lomba cerdas cermat ini dilaksanakan pada hari keempat gelaran acara, yang kemudian dilanjutkan dengan pentas seni siswa SMP. Pentas seni siswa SMP diikuti oleh siswa dan siswi dari SMP Negeri 3 Kroya dan SMP Negeri 6 Kroya. Pentas seni siswa SMP ini menampilkan pertunjukan silat, taekwondo, parade semaphore, menyanyi tunggal, tari wanara, tari kreasi, serta *marching band*.

Tradisi *bobok bumbung* tidaklah lengkap tanpa penampilan kesenian *ebeg*. *Ebeg* merupakan sebuah pertunjukan seni menggunakan boneka seperti kuda. Pementasan *ebeg* diawali dengan memainkan gendingan oleh para niyaga, dilanjutkan iringan musik. Musik dan lagu yang dinyanyikan oleh sinden ini digunakan sebagai pengantar para penari masuk area pementasan (Resdati et al., 2022, p. 445). Kesenian *ebeg* adalah salah satu kesenian tradisional yang masih diminati oleh warga desa Pesanggrahan. Hal ini terbukti dengan adanya penerus penari *ebeg* yang masih terjaga. Penari *ebeg* di desa Pesanggrahan kebanyakan adalah remaja dari SD hingga SMA, tidak terkecuali siswa dari SMP Negeri 3 Kroya.

Pada tradisi ini ada dua paguyuban *ebeg* yang tampil, berasal dari RT 11 yaitu Turangga Jati pimpinan Bapak Hadi Wijaya dan Satria Muda. Kelompok *ebeg* ini terdiri dari niyaga, barongan, penari *ebeg*, serta sinden lengger.

Puncak acara gelar budaya *bobok bumbung* dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 24 Februari 2023. Acara ini dihadiri oleh Pj. Bupati Kabupaten Cilacap Yunita Dyah Suminar. *Bobok bumbung* dimulai dengan kirab *jolen bumbung* yang berisi uang pajak hasil menabung. Kirab *jolen* yang dapat dilihat pada Gambar 2, diikuti oleh 12 RT yang berada di wilayah desa Pesanggrahan, dengan jalur kirab dari balai desa Pesanggrahan menuju lapangan desa Pesanggrahan. Para warga memakai pakaian adat yang disesuaikan oleh RT masing-masing. Setelah sampai di lapangan desa, acara dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian kreasi dari setiap RT.



Gambar 2. Jolen yang Diarak oleh Warga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bumbung yang sudah diisi dengan uang pajak kemudian diserahkan oleh Ketua RT kepada Kepala Dusun, dari Kepala Dusun kepada Kepala Desa, hingga akhirnya dari Kepala Desa diserahkan kepada Pj. Bupati Kabupaten Cilacap. Melalui acara ini desa Pesanggrahan berhasil membayar PBB sebesar Rp 155.195.952, dengan luas lahan 153 hektar dan penduduknya yang berjumlah 4.706 jiwa. Prosesi *bobok bumbung* yang dilakukan oleh Kepala Desa dan Pj. Bupati. Gelar budaya ditutup dengan pagelaran wayang yang dibawakan oleh dalang cilik Ki Sangaji Dharma Wijaya. Sangaji Dharma Wijaya merupakan siswa kelas 8 SMP Negeri 3 Kroya. Melakukan latihan selama satu bulan, Sangaji dapat membawakan *lakon* Pandhawa Syukur. *Lakon* Pandhawa Syukur berkisah tentang 97 raja yang ditahan oleh Prabu Jarasanda yang berasal dari Kerajaan Giribaja. Prabu Jarasanda memiliki ambisi untuk mengumpulkan 100 raja dan menumbalkannya, namun ada 3 raja yang masih belum bisa dia taklukan. Raja tersebut adalah Yudhistira dari Amarta, Kresna dari Dwarawati, dan Baladewa dari Mandura. Pandawa bersama dua kerajaan lainnya berupaya untuk membebaskan

raja-raja yang ditahan oleh Prabu Jarasanda. Melalui peperangan yang sengit, akhirnya Jarasanda dapat dikalahkan sedangkan 97 raja yang ditahan tadi berhasil bebas. Sebagai wujud syukur Pandawa karena sudah berhasil mendirikan Amarta, 97 raja tersebut bergabung mengikuti Sesaji Raja Suya.

Pembentukan Karakter Berprinsip Pancasila melalui Tradisi Bobok Bumbung

Pembentukan karakter merupakan sebuah upaya mengembangkan karakter luhur generasi muda melalui praktik dan pengajaran nilai moral, serta pengajaran bagaimana cara mengambil ketetapan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama ataupun dengan Tuhan. Melalui pembentukan karakter seseorang dituntut menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga terbentuklah karakter dari dimensi badan, pikir, jiwa, rasa, dan karsa (Daniah, 2016, p. 1). Ada berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter pada generasi muda seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, bercerita, maupun berdiskusi (Kusuma et al., 2021, p. 3). Tradisi *bobok bumbung* merupakan sebuah pembiasaan tahunan,

warga masyarakat Pesanggrahan yang bisa menjadi wadah pembentukan karakter luhur generasi muda.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada generasi muda, berakar pada hasil integrasi empat bagian karakter bangsa yang selaras dengan prinsip Pancasila. Karakter bangsa yang dimaksud adalah; a) mengolah hati yaitu beriman dan bertakwa, jujur, berempati, bersyukur, sabar, disiplin, adil, taat aturan, tertib, amanah, bertanggung jawab, punya rasa iba, berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; b) mengolah pikir yaitu analitis, cerdas, inovatif, produktif, memiliki orientasi IPTEKS, kreatif, kritis, reflektif, dan rasa ingin tahu; c) mengolah rasa saling menghargai, komopolit, toleran, kemanusiaan, peduli, saling mengasihi, hormat, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, cinta tanah air, kerjasama, ramah, nasionalis, kebersamaan, memiliki etos kerja, kerja keras, mengutamakan kepentingan umum, dan dinamis; dan d) mengolah raga gigih, ulet, bersahabat, bersih dan sehat, sportif, berdaya tahan, determinatif, kompetitif,

kooperatif, andal, tangguh, dan ceria (Atika et al., 2019, p. 108).

Pembangunan karakter kreatif pada gelar budaya *bobok bumbung* dapat diaktualisasikan melalui pentas seni, lomba mewarnai, dan *fashion show* menggunakan bahan-bahan bekas. Kegiatan tersebut dapat dijadikan wadah anak mengekspresikan diri dalam mengkreasikan berbagai media, sehingga menjadi tampilan yang layak untuk diapresiasi. Kegiatan *fashion show* menggunakan bahan bekas, selain sebagai wadah kreativitas juga sebagai penanaman karakter peduli terhadap alam sekitar, serta penanaman gaya hidup bersih. Siswa SMP Negeri 3 Kroya diminta untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk senantiasa merawat lingkungan dengan cara mengumpulkan sampah-sampah yang ada disekitarnya seperti sedotan, tempat minum plastik, tali rafia bekas, maupun kresek bekas. Bahan bekas tersebut dikreasikan menjadi berbagai model pakaian, yang nantinya ditampilkan pada gelaran *fashion show*. Kreativitas anak dibentuk melalui pengembangan wawasan serta pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga terjadi

penambahan pengetahuan yang saling berkorelasi (Mardiyah et al., 2020, p. 583). Karakter ini sangat berguna bagi kehidupan berkelanjutan, agar nantinya generasi muda dapat terus berinovasi maupun menemukan hal-hal baru yang berguna bagi kehidupan umat manusia.

Tradisi *bobok bumbung* yang kaya akan kesenian tradisional rupanya mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, cinta terhadap tanah airnya, serta memiliki rasa kebersamaan. Menampilkan kesenian tradisional seperti *ebeg*, *cowong*, maupun wayang tidak dilakukan dengan cara yang instan. Penampil harus bertanggung jawab untuk mengikuti latihan, latihan dilakukan dengan etos kebersamaan dan sinergi antara niyaga, penari, maupun sinden. Karakter cinta tanah air diwujudkan melalui kebanggaan dan lestarinya kesenian tradisional. Rasa cinta ini tumbuh melalui pembiasaan yang dilakukan oleh warga Pesanggrahan (Nuryani et al., 2020, p. 82).

Mampu membentuk karakter disiplin dibarengi dengan sikap yang lincah, serta tangguh merupakan kelebihan dari olahraga beladiri pencak silat. Pencak silat menjadi salah satu kesenian beladiri

yang ditampilkan oleh siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya pada tradisi *bobok bumbung*. Bukan tanpa alasan, melalui silat generasi muda belajar untuk disiplin dalam mengikuti latihan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama. Seorang pesilat juga harus memiliki karakter yang lincah dan tangguh, dalam mengimplementasikan keahliannya ketika sedang melakukan bela diri (Mufarriq, 2021, p. 48). Melalui pementasan bela diri silat, diharapkan generasi muda di desa Pesanggrahan dapat tertarik mengikuti bela diri tersebut. Mengingat banyak karakter luhur yang dapat ditanamkan melalui kegiatan bela diri pencak silat.

Pembentukan karakter dapat juga dilakukan dengan memberikan tontonan yang positif kepada generasi muda. Tontonan yang sifatnya audiovisual membuat seseorang lebih mudah menyerap informasi. Penggunaan audiovisual terutama cerita wayang terbukti dapat meningkatkan karakter siswa. Hal ini berdasarkan penelitian Daboti & Agustin (2019) yang menunjukkan bahwa ada peningkatan pada karakter disiplin siswa dengan menggunakan media audiovisual wayang. Melalui tontonan-tontonan yang positif, anak-anak diharapkan dapat

mengambil nilai-nilai kebaikan, sehingga nantinya diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Bersama dengan guru, siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya diajak untuk menyaksikan tontonan wayang. Siswa diberi tugas untuk membuat *resume* tentang pementasan wayang tersebut.

Pada tradisi *bobok bumbung* hal ini diwujudkan melalui pagelaran wayang dengan *lakon* Pandhawa Syukur, yang dibawakan oleh dalang cilik Sangaji Dharma Wijaya. Karakter peduli, bekerja sama dan patriotik diwujudkan melalui tokoh Pandawa, Baladewa, dan Kresna. Tokoh-tokoh tersebut saling bekerjasama untuk menolong raja-raja yang dipenjarakan oleh Prabu Jarasanda, mereka mengalahkan kebutuhan pribadi demi kepentingan bersama. Tindakan tersebut merupakan cerminan falsafah Jawa yang berbunyi *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yang memiliki makna senantiasa menolong dengan tulus ikhlas tanpa pamrih (Nurgiyantoro, 2011, p. 30). Sifat serakah yang digambarkan melalui tokoh Prabu Jarasanda, memiliki makna agar kita senantiasa merasa cukup. Karakter bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Tuhan harus ditanamkan, sehingga

seseorang tidak haus akan hasrat duniawi, terlebih jika sampai merugikan orang lain.

Bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia diwujudkan mela

SIMPULAN

Merujuk pada rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasannya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Tradisi bobok bumbung adalah tradisi yang berasal dari desa Pesanggrahan, tujuannya sebagai sarana menabung warga desa untuk membayar PBB. Tradisi ini diwujudkan melalui gelaran budaya, dengan bermacam penampilan kesenian tradisional dan perlombaan. Melalui tradisi ini karakter berprinsip Pancasila siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kroya, yang notabene sebagai pengisi acara dapat terbentuk. Karakter tersebut diantaranya kreatif, peduli terhadap alam sekitar, gaya hidup bersih, bertanggung jawab, cinta terhadap tanah airnya, memiliki rasa kebersamaan, disiplin serta tangguh.

Mengetahui banyak karakter positif yang dibentuk melalui tradisi bobok bumbung, maka tradisi ini perlu dilestarikan sekaligus dikembangkan. Pelestarian dilakukan dengan cara menggelar tradisi ini secara kontinyu setiap

tahunnya, sedangkan pengembangan dilakukan dengan mengembangkan konten acara pada tradisi tersebut. Agar tradisi ini lebih dikenal oleh masyarakat luas, sebaiknya beberapa acara dapat melibatkan penduduk dari kecamatan lain. Tradisi bobok bumbung juga dapat dijadikan potensi wisata untuk menarik para wisatawan, apalagi desa Pesanggrahan merupakan Desa Wisata Rahayu di Kabupaten Cilacap. Penelitian mengenai tradisi ini juga perlu diteruskan dan dikembangkan, terlebih mengenai sejauh mana indikator keberhasilan tradisi ini dalam membentuk karakter generasi muda di desa Pesanggrahan

REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Daboti, A., & Agustin, M. (2019). Efektifitas Penggunaan Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio Visual (Wayang) terhadap Tingkat Disiplin Anak Usia Dini. *Edusentris*, 5(1), 35–46.

- <https://doi.org/10.17509/edusentris.v5i1.292>
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14.
- Dessy, A., & Rahayu, Y. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(10), 1–19.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. N.J. Prentice Hall.
- Elok, E. R. U., Wahyuningsih, S., & Widiastuti, Y. K. W. (2021). Penyuluhan Self Readiness Terhadap Bencana Kebakaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.24903/jw.v6i1.556>
- Hartiwisidi, N., Damayanti, E., Musdalifah, Rahman, U., Suarga, & U., M. S. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuangdi SDN001 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 150–162. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48473>
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya*, 1(4), 265–278. <https://doi.org/10.30872/ilmubudaya.v1i4.710>
- Kusuma, L., Dimiyati, D., & Harun, H. (2021). Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576–590. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Nofrizaldi, N. (2022). *Symbolic Visualization of the Cowong Banyumas Doll using the Iconology-Iconography Theory of Erwin Panofsky*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3720>
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi nilai dan karakter melalui budaya sekolah (Studi budaya sekolah jumat berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57–76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1314>
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi Karakter Cinta Tanah Air pada Kesenian Tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–86.

- <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.011.08>
- Purnomoaji, A. (2022). *Pembentukan karakter melalui tradisi bobok bumbung di SD Negeri Pesanggrahan 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto.
- Resdati, R., Pattaray, A., & Manullang, S. O. (2022). Banyumasan Ebeg Tradition in Cilacap District. *Ijd-Demos*, 4(1), 440–451. <https://doi.org/10.37950/ijid.v4i1.218>
- Respati, T. E. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Melalui Rangsangan Audio di TK Teladan Pertiwi Tunas Harapan Kota Bukittinggi. *Jurnal Sendoratasik*, 6(2), 27–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v6i1.8522>
- Riadi, A. (2018). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265–281. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.77>
- Rubiana, I., Rizkia Mulyana, F., & Priana, A. (2020). Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat Melalui Senam Umum. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 130–137. <https://doi.org/10.22460/as.v3i1p%25p.3507>
- Setiaji, K., & Nisak, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Membayar Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 11–23. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v5i2.12751>
- Setiawan, A. W. (2022). *Tradisi bobok bumbung dan penanaman nilai-nilai karakter di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap tahun 2015-2020*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Subroto, S. E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Parenting Senam Masal Ibu dan Anak Pada Anak Usia Dini TK Dharma Wanita Bangsal Kecamatan Pesantren Kota Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018. *PIJAR NUSANTARA*, 3(2), 131–137. <https://doi.org/10.29407/pn.v3i2.11874>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Tjahjono, A., & Husein, M. F. (2011). *Perpajakan*. UPP AMP YKPN.
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(1), 31–43.
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak bagi Generasi Muda di Era Disrupsi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161. <https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>
- Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari, W. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Metode Dongeng dan Pendampingan Anak di Rumah Dongeng Kincirria. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 77–92. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.02.6>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Wulandari, T., & Suyanto. (2014). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Tingkat Pendidikan, dan Sanksi Administrasi Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam Melakukan Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (Studi Kasus Pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Sleman). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 94–102.

<http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/38>

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2, 83–91.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>